

Penguatan Manajemen Kelembagaan UMKM Sagu di Kelurahan Guraping untuk Mendukung Kemandirian Ekonomi Lokal

Strengthening the Institutional Management of Sago MSMEs in Guraping Village to Support Local Economic Independence

Johan Fahri¹, Musdar Muhammad^{2*}, Rizki Wahyu Utami Ohorella³

^{1,2,3} Universitas Khairun, Indonesia

*Penulis Korespondensi: musdar@unkhair.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 15 September 2025;

Revisi: 30 September 2025;

Diterima: 22 Oktober 2025;

Terbit: 24 Oktober 2025.

Keywords: *Guraping; Institutional Management; Local Economy; MSMEs; Sago.*

Abstract. *Efforts to strengthen the institutional management of sago MSMEs in Guraping Village, North Oba District, Tidore Islands City, with the aim of supporting local economic independence. The Guraping community has produced cassava-based sago as a local food and rice substitute, but the production is still individual or family-based, facing obstacles in institutional development and marketing. This study uses socialization, training, mentoring and evaluation methods to provide understanding, improve the management capabilities of MSME groups, and measure the effectiveness of the program. This community service activity involved 25 sago entrepreneurs and was supported by youth from the Karang Taruna (Youth Organization) and the village government. The results show that strengthening institutional management is very important to increase human resource capacity, optimize business governance, develop digital marketing skills, and understand financial records. The formation of a structured working group is expected to break technological isolation, reduce production costs, and improve the quality and quantity of sago processed products, thereby opening access to government and private assistance and encouraging business sustainability.*

Abstrak

upaya penguatan manajemen kelembagaan UMKM sagu di Kelurahan Guraping, Kecamatan Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan, dengan tujuan mendukung kemandirian ekonomi lokal. Masyarakat Guraping telah memproduksi sagu lempeng berbahan dasar singkong sebagai pangan lokal dan substitusi beras, namun produksinya masih bersifat perorangan atau keluarga, menghadapi kendala dalam pengembangan kelembagaan dan pemasaran. Penelitian ini menggunakan metode sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan dan evaluasi untuk memberikan pemahaman, meningkatkan kemampuan pengelolaan kelompok UMKM, dan mengukur efektivitas program. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 25 pelaku usaha sagu dan didukung oleh pemuda karang taruna serta pemerintah kelurahan. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan manajemen kelembagaan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, mengoptimalkan tata kelola bisnis, mengembangkan keterampilan pemasaran digital, dan memahami pencatatan keuangan. Pembentukan kelompok kerja terstruktur diharapkan dapat memecahkan isolasi teknologi, menurunkan biaya produksi, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil olahan sagu, sehingga membuka akses terhadap bantuan pemerintah dan swasta serta mendorong keberlanjutan usaha..

Kata kunci: Ekonomi Lokal; Guraping; Manajemen Kelembagaan; Sagu; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Kelurahan Guraping merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Oba Utara, Menurut, berita resmi, Bps Kota Tikep (2021), Kota Tidore Kepulauan dengan luas wilayah 85km². Secara geografis Kelurahan Guraping terletak antara 0o 50'LS dan 0o 20'LU, 127o 30'BT, dengan batas-batas wilayah sebelah utara laut, sebelah selatan hutan, sebelah timur desa gosale, sebelah barat Desa Galala. Di Kelurahan Guraping terdapat 3 dusun yaitu dusun sukma, dusun rabadofo, dusun talangme, terdiri atas 14 RT dan 6 RW. Adapun jumlah penduduk

Kelurahan Guraping berjumlah 1.738 jiwa dimana jumlah laki-laki adalah 904 orang dan jumlah perempuan 834 orang. Masyarakat kelurahan Guraping merupakan Masyarakat yang multi etnis, namun Masyarakat kelurahan Guraping merupakan Masyarakat etnis Tidore dengan yang digunakan hari-hari menggunakan Bahasa Tidore.

Ketahanan Pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, baik dari sisi ketersediaan, kualitas, kelayakan, keragaman, dan kecukupan gizinya secara berkelanjutan. Untuk itu diperlukan kelembagaan yang kuat untuk menangani bidang pangan. Dalam peraturan perundangan pangan pun telah menyebutkan perlunya dibentuk suatu kelembagaan pangan yang memiliki cakupan kewenangan yang luas, hanya saja sampai sekarang kelembagaan yang dimaksud tak kunjung terbentuk. perlunya strategi penguatan peran kelembagaan pangan, yaitu: Harmonisasi Kebijakan dan Perencanaan Program antar Kelembagaan Pangan; Optimalisasi Sumber Daya; Penguatan Implementasi Program; Evaluasi dan Monitoring untuk perbaikan selanjutnya(Aziza, 2019)

Pangan lokal bisa didefinisikan sebagai produk pangan yang telah lama diproduksi, berkembang dan dikonsumsi di suatu daerah atau suatu kelompok masyarakat lokal tertentu; di mana umumnya produk tersebut diolah dari bahan baku lokal; menggunakan teknologi lokal; berdasarkan pada pengetahuan lokal pula. Selain itu, produk pangan lokal biasanya dikembangkan sesuai dengan preferensi konsumen lokal pula. Karena itu; sering produk lokal ini erat kaitannya dengan budaya lokal setempat(Muhamammad, 2022), Persoalan pangan dapat dikatakan rumit dan sangat kompleks, mulai dari hulu sampai ke hilir dan melibatkan berbagai sektor karena pangan merupakan hajat hidup orang banyak dan merupakan kebutuhan primer setiap manusia yang multi dimensi dan multi sektoral yang memerlukan lembaga dengan kewenangan yang memadai.

Manajemen kelembagaan UMKM adalah pengelolaan sumber daya keuangan, produksi, kemasan, dan pengawasan mutu pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Manajemen kelembagaan UMKM bertujuan untuk: Mengelola sumber daya keuangan secara efisien dan efektif, Meningkatkan daya saing UMKM, Menciptakan produk yang diminati pelanggan, Melaksanakan program perbaikan secara berkelanjutan.(Pangestuti et al., 2024)

Menurut Ahli Ketahanan Pangan, Khudori, Cakupan lembaga pangan sangat luas mulai menyusun kebijakan pangan, koordinasi, integrasi, dan mengendalikan pelaksanaan kebijakan pangan. Hingga ketersediaan, distribusi, harga, konsumsi, keamanan, penanganan kerawanan pangan dan gizi. Ini hanya mungkin dan bisa diurus oleh lembaga super body, bukan LPNK (Muhammad, 2014)

Pembuatan sagu yang berbahan singkong sudah di produksi oleh masyarakat kelurahan Guraping kecamatan Oba Utara, pada kehidupan masyarakat, sagu berbahan singkong ini disebut atau dinamakan sagu lepeng. Sagu lempeng berbahan dasar singkong ini juga merupakan pangan lokal dilakukan untuk masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, dan juga sebagai substitusi dari beras.(Fahri,J.and Muhammad,M. 2021).

Kelurahan Guraping, Kecamatan Oba Utara, merupakan salah satu wilayah di Maluku Utara yang memiliki potensi besar dalam produksi sagu berbahan dasar ubi kayu atau singkong. Selama ini, produksi sagu dari singkong lebih dikenal di Pulau Kayoa dan Kelurahan Jai melalui produk “Sagu Jai”. Namun demikian, masyarakat di Kelurahan Guraping juga telah melakukan produksi sagu secara mandiri, baik oleh perorangan maupun dalam lingkup keluarga. Kegiatan ini masih bersifat tradisional dan belum terorganisir secara kelembagaan, sehingga kapasitas produksinya masih terbatas (Rahman et al., 2022). Sagu merupakan salah satu bahan pangan lokal yang memiliki nilai strategis dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat (Arumingtyas & Murtiningrum, 2020). Jika dikelola secara lebih modern dan berkelanjutan, produksi sagu dapat menjadi sumber peningkatan pendapatan dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat (Latumahina et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal dalam pengelolaan usaha sagu menjadi langkah penting untuk memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan nilai tambah produk, serta mendorong kemandirian ekonomi desa (Nuraini & Abdullah, 2023). Selain itu, pendampingan dan pelatihan bagi masyarakat produsen sagu juga diperlukan untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan kewirausahaan (Apituley et al., 2023). Dengan dukungan kelembagaan yang kuat dan sinergi antar pemangku kepentingan, produksi sagu di Kelurahan Guraping berpotensi berkembang menjadi sektor unggulan daerah dalam mendukung ekonomi lokal dan ketahanan pangan wilayah (Setyowati & Aini, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Sosialisasi;

Memberikan materi atau ceramah tatap muka secara langsung, untuk memberikan pemahaman, dan mendengarkan masalah langsung, dan memberikan Solusi kepada peserta kegiatan.

Pelatihan

Memberikan penyampaian materi pelatihan kepada peserta secara langsung, untuk peningkatan kemampuan pengelolaan kelompok UMKM

Pendampingan dan evaluasi

Proses untuk mengukur efektivitas pendampingan dengan menggunakan alat kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi pendampingan dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian formatif atau sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan, sedangkan penilaian sumatif dilakukan di akhir program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh program pasca sarjan universitas kahirun, dengan tema ‘*Penguatan Manajemen Kelembagaan Umkm Sagu Di Kelurahan Guraping Untuk Mendukung Kemandirian Ekonomi Lokal*, dilaksanakan pada kamis tanggal 22-05-2025, bertempat dibalai pertemuan kantor kelurahan Guraping kecamatan Oba Utara. Pelaksnakan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, dihadiri sebanyak 25 pelaku usaha pembuat sagu dikelurahan Guraping kecamatan Oba Utara.

Kegiatan pengabdian kepada masyakarat bertempat kelurahan Guraping kecamatan Oba Utara, sehingga terlaksana, dibantu oleh pemuda karang taruna, dan pemerintah kelurahan Guraping, pemuda karang taruna kelurahan Guraping, mempunyai peran dalam mendistribusi surat dan menyiapka fasiltas, untuk pelaksanaan kegiatan terlaksana. Tim pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan kordinasi dengan pemerintah kelurahan dan pemuda karang taruna kelurahan Guraping, untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Kegiatan PKM Pasca Sarjana Univeristas Khairun 2025.

Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025.

Tim pelaksanaan menyampaikan materi terkait dengan ‘*Manajemen kelembagaan*’ kepada pelaku usaha pembuat sagu, selama kegiatan terjadi interaksi antara narasumber dan

peserta, peserta yang hadir pada kegiatan ini merupakan pelaku usaha pembuat sagu di kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara.

Peserta memberikan tanggapan; selama ini kami membuat sagu masih banyak terkendala pada pengembangan pengelolaan kelembagaan, sebab, kami masih mengelolah sampai pada penjualan masih secara individu, sehingga dengan ada kegiatan ini memberikan informasi terkait bagaimana untuk mengembangkan kelembagaan untuk kemajuan pembuatan sagu nanti.

Salah satu fokus utama dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memperkuat manajemen kelembagaan pelaku usaha pembuat sagu di kelurahan Guraping kecamatan Oba Utara kota Tidore Kepulauan yang bergerak pada pelaku usaha pembuatan sagu yang berbahan dasar singkong. Upaya ini bertujuan untuk mendukung kemandirian ekonomi lokal melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan optimalisasi tata kelola bisnis, dengan melalui kelembagaan yang dikelola nanti (Elida et al., 2021).

Peningkatan ini mencakup pengembangan keterampilan dalam perencanaan pemasaran, pemanfaatan pemasaran digital, serta pemahaman mendalam tentang pencatatan keuangan untuk menunjang keberlanjutan dan ekspansi usaha di masa mendatang (Yulihardi, 2025). Pentingnya studi kelayakan bisnis juga ditekankan sebagai fondasi bagi UMKM yang baru berdiri maupun yang berencana melakukan ekspansi, untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi (Angelia & Wowor, 2024).

Penguatan ini esensial mengingat bahwa daya saing produk UMKM sangat bergantung pada kapabilitas manajemen internal dan adaptasi terhadap dinamika pasar modern (Fathorrahman, 2025). Pengembangan UMKM merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi jangka panjang yang berorientasi pada pencapaian struktur ekonomi yang lebih seimbang dan tangguh (Aftitah et al., 2025). Pemberdayaan UMKM melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi krusial karena kualitas SDM yang unggul—baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter—merupakan modal penting bagi kemajuan organisasi (Satriawan, 2025). Pembinaan kapasitas ini juga melibatkan peningkatan literasi digital para pelaku UMKM, mengingat adaptasi teknologi menjadi krusial dalam menghadapi tantangan era digital dan memperluas jangkauan pasar (Cornellia & Robertus Saptoto, 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada pelaku usaha sagu tentang seluruh aspek produksi, mulai dari teknik budidaya yang baik, pemanenan yang tepat waktu, hingga proses pengolahan yang higienis. Pemahaman menyeluruh ini diharapkan dapat membantu meningkatkan produktivitas dengan

signifikan, mengingat banyaknya pelaku usaha yang selama ini masih menggunakan metode konvensional yang kurang efisien dan menghasilkan kualitas produk yang beragam.

Melalui program ini, kami ingin memperkuat kelembagaan para pelaku usaha dengan membentuk kelompok-kelompok kerja yang lebih terstruktur. Pola kerjasama yang terorganisir akan memudahkan dalam penyediaan sarana produksi, pengelolaan modal usaha, hingga distribusi produk ke pasar yang lebih luas. Kelembagaan yang kuat juga akan membuka peluang akses terhadap berbagai program bantuan dari pemerintah maupun swasta yang selama ini mungkin belum tercapai.

Aspek penting lain yang menjadi fokus adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia pelaku usaha. Pelatihan tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga manajemen usaha sederhana seperti pencatatan keuangan, perhitungan biaya produksi, dan penetapan harga jual yang wajar. Dengan bekal pengetahuan ini, diharapkan para pelaku usaha dapat mengelola usahanya secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Kami juga berharap kegiatan ini dapat menjadi jembatan untuk memecahkan isolasi teknologi yang selama ini dialami banyak pengusaha sagu kecil. Melalui pembekuan alat dan teknologi yang tepat guna, seperti mesin pengupas sagu semi-mekanis atau alat pengering yang lebih efisien, diharapkan dapat menurunkan biaya produksi sekaligus meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil olahan.

Sebagai bagian dari program yang diinginkan, akan dibentuk sistem pendampingan pasca kegiatan dimana tim pengabdian tetap akan memantau perkembangan dan memberikan konsultasi secara berkala. Kami berkomitmen untuk tidak hanya memberikan pelatihan sesaat, tetapi menjadi mitra jangka panjang dalam pengembangan usaha sagu masyarakat, sehingga dampak positifnya benar-benar dapat dirasakan dan memberikan perubahan nyata bagi kesejahteraan para pelaku usaha.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penguatan manajemen kelembagaan UMKM sagu di Kelurahan Guraping sangat krusial untuk mendukung kemandirian ekonomi lokal. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, pelaku usaha sagu dapat meningkatkan kapasitas SDM, mengoptimalkan tata kelola bisnis, dan mengatasi kendala produksi individual. Pembentukan kelompok kerja terstruktur dan adaptasi teknologi akan meningkatkan produktivitas, kualitas produk, serta membuka akses pasar dan bantuan, mendorong keberlanjutan usaha sagu berbasis singkong.

Pemerintah kelurahan Guraping dan Pihak Terkait; Mendorong pembentukan kelembagaan UMKM sagu yang lebih kuat dan terstruktur, serta memfasilitasi akses terhadap

permodalan, teknologi tepat guna, dan program bantuan berkelanjutan. Pelaku Usaha Sagu: Aktif dalam pengembangan kelompok kerja, menerapkan manajemen usaha yang lebih profesional (termasuk pencatatan keuangan dan pemasaran digital), serta berinovasi dalam produk olahan sagu.

DAFTAR REFERENSI

- Aftitah, F. N., Labana, J. K., Hasanah, K., & Lailatul, N. H. F. (2025). Pengaruh UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2023. *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 32–43. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v3i1.511>
- Angelia, S., & Wowor, W. (2024). Studi kelayakan bisnis Jeonju Cooking Class di Kota Bandung. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(3), 855–862. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i3.2803>
- Apituley, Y. M. T. N., Bawole, D., Siahainenia, S. M., & Kaya, I. R. G. (2023). Pelatihan dan pendampingan usaha perikanan tangkap skala kecil di Pulau Ambon dalam menggunakan log book keuangan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 367–374. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.363>
- Arumingtyas, E., & Murtiningrum, M. (2020). Pengembangan produk pangan lokal berbasis sagu untuk ketahanan pangan daerah. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 21(3), 145–154. <https://doi.org/10.21776/ub.jtp.2020.021.03.04>
- Aziza, T. N. (2019). Upaya penguatan kelembagaan pangan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 204–217. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/159>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tidore Kepulauan. (2021). *Kecamatan Oba Utara dalam angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kota Tidore Kepulauan.
- Cornellia, A. H., & Saptoto, R. (2025). Toward digital technology maturity: Empowering small medium enterprise in Sleman Yogyakarta Indonesia toward sustainable tourism and creative economy development. *Journalism and Mass Communication*, 15(2), 98–112. <https://doi.org/10.17265/2160-6579/2025.02.008>
- Elida, S., Amin, A. M., Sutrisno, J., & Darsono. (2021). The current condition of agro-industrial supply chain management of public sago product: A case survey of Meranti Islands Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 905(1), 012091. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/905/1/012091>
- Fathorrahman. (2025). Pengaruh diferensiasi produk, inovasi, dan nilai tradisional terhadap unggulan bersaing UKM batik Sumenep dimediasi kapabilitas pemasaran di tengah persaingan global. *Journal MISSY*, 6, 1–15.
- Latumahina, F. A., Patty, J., & Leiwakabessy, J. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis komoditas lokal sagu di Maluku. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.25077/jpkm.5.1.22-31.2021>

- Muhammad, A. H. M. (2022). Penyuluhan ketahanan pangan lokal pada masa pandemi di Desa Guruapin Kabupaten Halmahera Selatan. *J-Abdi*, 1(8), 1923–1928. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.679>
- Muhammad, J. F. M. (2021). Intensifikasi pangan lokal sagu di Kelurahan Guraping, Kecamatan Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan. *J-Abdi*, 1(7), 1545–1550. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i7.682>
- Nuraini, S., & Abdullah, M. (2023). Penguatan kelembagaan ekonomi lokal dalam peningkatan produktivitas usaha mikro di wilayah pesisir. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 112–123. <https://doi.org/10.21009/jepd.072.05>
- Pangestuti, D. C., Nastiti, H., Husniati, R., & Sumilir, S. (2024). Pendampingan pengelolaan risiko usaha mikro kecil menengah untuk keberlanjutan bisnis. *Taawun*, 4(1), 11–33. <https://doi.org/10.37850/taawun.v4i01.527>
- Rahman, M., Laode, Y., & Sari, D. (2022). Analisis potensi dan strategi pengembangan sagu sebagai produk unggulan daerah di Maluku Utara. *Jurnal Agroindustri dan Pangan*, 11(2), 87–96. <https://doi.org/10.35891/jap.v11i2.621>
- Satriawan, D. G. (2025). Membangun sumber daya manusia unggul untuk usaha mikro kecil dan menengah di Kabupaten Tabanan yang tangguh. *Widya Amerta*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.37637/wa.v12i1.2429>
- Setyowati, T., & Aini, K. (2024). Pengembangan ekonomi lokal berbasis ketahanan pangan melalui produk pangan tradisional. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.33005/jpkp.v9i1.541>
- Yulihardi, D. M. E. S. (2025). Pelatihan pembuatan business plan dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan dalam bisnis di era digital di SMA Negeri 2 Bayang. *Diklat Review*, 8(3), 393–406. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i3.1929>